

**KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN MENGGUNAKAN BENIH  
BERSERTIFIKAT DAN BENIH TIDAK BERSERTIFIKAT**

**THE FEASIBILITY OF WETLAND RICE FARMING USING CERTIFIED AND  
UNCERTIFIED SEEDS**

**Dedi Sufyadi \*<sup>1</sup> dan Yayuk Nurveliana <sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi  
Jl. Siliwangi No. 24 Tasikmalaya

\*E-mail corresponding: dedi\_sufyadi@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya, pendapatan dan kelayakan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat pada Petani di Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey pada Petani Padi Sawah di Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat adalah sebesar Rp 8.438.102 per Hektar per musim tanam dan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 8.135.670 per musim tanam. Pendapatan yang diperoleh untuk usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat Rp 7.114.615 per Hektar per musim tanam sedangkan untuk usahatani padi sawah yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 6.618.668 per Hektar per musim tanam. R/C usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat tersebut layak untuk diusahakan 1,84 untuk petani dengan benih bersertifikat dan 1,81 untuk petani dengan benih tidak bersertifikat. Jika dilihat dari analisis statistik ternyata tidak terdapat perbedaan biaya, pendapatan dan R/C antara usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat maupun tidak bersertifikat.

Kata kunci: Usahatani, Padi Sawah, Benih.

**ABSTRACT**

*The objectives of the research was to find out the costs, income, and feasibility of wetland rice farming using certified and uncertified seeds of a farmer in Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. The reserach method used was a survey method on a wetland rice farmer in Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. The results showed that the costs of wetland rice farming using the certified seeds and uncertified seeds was Rp 8,438,102 and Rp 8,135,670 per hectare per growing season. The income generated from wetland rice farming using the certified seeds and uncertified seeds was Rp 7,114,615 and Rp 6,618,668 per hectare per growing season. The R/C ratio of the wetland rice farming using the certified seeds and uncertified seeds was 1.84 and 1.81 which both the wetland rice farming using the certified seeds and uncertified seeds was feasible to carry out. Statistically, there was no significant different on the cost, income, and R/C ratio between wetland rice farming using the certified seeds and uncertified seeds.*

*Keywords: Farming, Wetland Rice, Seeds.*

# KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN MENGGUNAKAN BENIH BERSERTIFIKAT DAN BENIH TIDAK BERSERTIFIKAT

Dedi Sufyadi dan Yayuk Nurveliana

## PENDAHULUAN

Sebagai Negara tropis, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk pembangunan pertanian dan menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung pembangunan nasional. Kegiatan yang dilakukan selama ini telah banyak memberikan kemajuan termasuk swasembada beras tahun 1984 disertai tuntunan yang semakin dinamis, mengisyaratkan perlunya penguatan pembangunan pertanian di masa mendatang terutama dalam memasuki era globalisasi (Iskandar Andi Nuhung, 2003).

Sektor pertanian sampai saat ini masih memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap pendapatan petani, pendapatan nasional sebagai penghasil devisa Negara dan pencipta lapangan pekerjaan bagi penduduk. Masa mendatang, sektor pertanian tetap dibutuhkan atau diperlukan untuk merangsang meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja dan taraf hidup masyarakat pedesaan, menjamin pemerataan pendapatan, mencukupi kebutuhan dalam negeri dan menghasilkan devisa bagi Negara (Mubyarto, 1989).

Beras atau padi sampai saat ini merupakan bahan pangan yang belum bisa digantikan perannya walaupun terdapat beberapa alternatif sebagai

pengganti atau pengurang bahan pangan dan permintaan terhadap beras ini terus meningkat. Beras merupakan komoditi strategis dikarenakan merupakan bahan pokok sebagian besar penduduk Indonesia sehingga ketersediaannya yang terbatas dapat mempengaruhi keadaan sosial politik dalam negeri.

Kondisi saat ini penguasaan lahan semakin sempit, tenaga kerja di sektor pertanian berlebih dan pendapatan petani semakin menurun akibat harga sarana produksi tinggi sedangkan harga gabah tetap rendah sehingga nilai tukar petani menurun disertai semakin beratnya tantangan akibat kemarau panjang. Keadaan demikian memerlukan upaya-upaya yang antisipatif berupa peningkatan produksi pangan dan pengembangan agribisnis.

Upaya-upaya memperbaiki dan meningkatkan hasil pertanian salah satunya dapat dilakukan dengan sistem intensifikasi pertanian, yaitu melakukan kegiatan pengembangan produksi pertanian dengan menerapkan teknologi pertanian tepat guna, menggunakan sarana produksi dalam jumlah dan waktu yang tepat. Khusus untuk komoditi padi sawah pendekatan yang sekarang dilakukan adalah dengan penggunaan benih padi yang bersertifikat. Benih bersertifikat adalah benih padi sawah yang berkualitas tinggi dan bebas

penyakit serta telah melalui proses sertifikasi.

Penggunaan benih bersertifikat tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas padi sawah, juga mampu memenuhi kebutuhan beras yang terus-menerus meningkat karena memiliki daya tumbuh yang baik dan berpotensi hasil yang lebih banyak.

Petani padi sawah di Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya dalam melaksanakan usahatani padi sawah belum sepenuhnya menggunakan benih bersertifikat sehingga sebagian petani menggunakan benih bersertifikat dan sebagian lagi menggunakan benih tidak bersertifikat. Rendahnya kesadaran, pengetahuan dan kekurangan benih bersertifikat menyebabkan petani menggunakan benih yang tidak jelas asal usulnya.

Penggunaan benih padi yang bersertifikat dicirikan berkualitas tinggi, bebas penyakit dan memiliki daya tumbuh yang baik dan berpotensi hasil yang lebih banyak merupakan salah satu upaya peningkatan pendapatan melalui peningkatan produktivitas hasil yang diperolehnya. Penggunaan benih tidak bersertifikat menghasilkan produksi yang rendah dan kualitas padi yang diperolehnya kurang bermutu sehingga berpengaruh terhadap harga maka penerimaan petani menjadi rendah dan akhirnya pendapatan usahatannya

menjadi lebih rendah. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Kelayakan Usahatani Padi Sawah Dengan Menggunakan Benih Bersertifikat Dan Benih Tidak Bersertifikat”.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya biaya, Pendapatan, dan R/C Usahatani Padi Sawah yang menggunakan benih bersertifikat dengan benih tidak bersertifikat serta Mengetahui perbedaan biaya usahatani, pendapatan dan R/C antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode ini menggunakan metode survey yaitu penelitian di Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Pemilihan daerah tersebut dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar petani di daerah tersebut masih menggunakan benih tidak bersertifikat.

Teknik penentuan responden petani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dengan yang tidak bersertifikat dilakukan secara sensus, artinya seluruh populasi dijadikan responden yaitu sebanyak 15 orang petani yang menggunakan benih bersertifikat dan sebanyak 18 orang petani yang menggunakan benih tidak

## KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN MENGGUNAKAN BENIH BERSERTIFIKAT DAN BENIH TIDAK BERSERTIFIKAT

Dedi Sufyadi dan Yayuk Nurveliana

bersertifikat, dimana dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat untuk memperoleh data yang pokok dari responden.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Adapun waktu penelitian dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahapan persiapan yaitu penyusunan usulan penelitian
- 2) Tahap pengumpulan data di lapangan
- 3) Tahap pengolahan data dan penulisan hasil penelitian

Mengetahui Gambaran Usahatani Padi Sawah yang menggunakan benih bersertifikat dengan benih tidak bersertifikat. Dari data yang diperoleh diuraikan secara deskriptif.

Mengetahui Besarnya biaya, penerimaan total, Pendapatan dan R/C Usahatani Padi Sawah yang menggunakan benih bersertifikat dengan benih tidak bersertifikat, maka diperlukan analisis mengenai hal tersebut.

Biaya total diperoleh dengan cara menjumlahkan total biaya tetap dengan total biaya variabel dengan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Total Cost (Biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel)

Penerimaan adalah jumlah rata-rata produksi dikalikan harga jual persatuan produksi. Secara umum total penerimaan dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$TR = TP \cdot HP$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan

TP = Total Produksi

HP = Harga produksi

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang telah dikeluarkan. Rumus yang digunakan adalah :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Abas Tjakrawiralaksana (1983) menyatakan, bahwa analisis R/ adalah perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Analisisnya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Total}}{\text{Biaya Total}}$$

Analisis R/C digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan. Adapun kriteria penilaian kelayakan tersebut yaitu :

- $R/C = 1$ , Artinya usahatani padi sawah tidak memperoleh keuntungan atau tidak mengalami kerugian (impas).
- $R/C < 1$ , Artinya usahatani padi sawah yang dilakukan mengalami kerugian dan tidak layak diusahakan.
- $R/C > 1$ , Artinya usahatani padi sawah yang dilakukan memperoleh keuntungan dan layak diusahakan.

Mengetahui berbeda tidaknya biaya produksi, pendapatan dan  $R/C$  pada usahatani padi sawah berdasarkan petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat dianalisis dengan menggunakan uji- z tidak berpasangan (Sudjana, 1989).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Responden**

Responden pada penelitian ini adalah petani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat di Kelurahan Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Karakteristik responden yang meliputi status kepemilikan lahan sama yaitu sewa, umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

Secara umum petani yang berumur muda mempunyai fisik relatif lebih kuat dari petani yang berumur lebih tua, namun petani yang sudah berumur lebih tua tentunya mempunyai kelebihan

diantaranya memiliki tingkat kematangan bertindak dan berfikir juga lebih dewasa dalam menetapkan suatu keputusan yang lebih baik. Keadaan demikian memperlihatkan bahwa umur responden akan memengaruhi tingkat produktivitas kerja seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan.

Pendidikan formal petani responden yang telah diselesaikan sampai tingkat SLTA dan yang terbanyak petani responden telah menamatkan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan yang telah ditempuh tentunya akan mempengaruhi sikap dan cara petani dalam merespon teknologi baik dalam usahatani ataupun teknologi lainnya termasuk inovasi benih padi bersertifikat.

Jumlah tanggungan keluarga petani responden berkisar 1 – 4 orang. Responden yang mempunyai tanggungan keluarga 1 - 3 jumlahnya sama untuk petani yang menggunakan benih bersertifikat dan yang terbanyak yaitu 2 orang untuk petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat.

Perlu diketahui, pengalaman usahatani padi sawah berkisar dari 7 sampai 21 tahun, keadaan demikian memperlihatkan bahwa pengalaman usahatani padi sawah dianggap cukup lama, artinya dianggap mempunyai pengalaman dalam menghadapi berbagai permasalahan termasuk masalah perbenihan.

# KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN MENGGUNAKAN BENIH BERSERTIFIKAT DAN BENIH TIDAK BERSERTIFIKAT

Dedi Sufyadi dan Yayuk Nurveliana

## Biaya Usahatani Padi Sawah

Biaya usahatani yang menggunakan benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat diantaranya adalah dengan cara menghitung biaya tetap, biaya variabel, penerimaan dan pendapatan. Biaya dalam penelitian ini dihitung per satu kali proses produksi atau satu kali musim tanam, dimulai dari pengolahan tanah sampai dengan proses pemanenan.

## Biaya Tetap Pada Usahatani yang Menggunakan Benih Bersertifikat dan Benih Tidak Bersertifikat

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Pada penelitian ini yang dihitung dalam biaya tetap adalah sewa lahan, iuran- iuran dan penyusutan alat. Untuk lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Rincian Jumlah Biaya Tetap pada Usahatani Padi sawah per Hektar per Musim pada petani dengan menggunakan benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat**

No	Uraian	Benih bersertifikat	Persentase (%)	Benih tidak bersertifikat	Persentase (%)
		Jumlah (Rp)		Jumlah (Rp)	
1	Sewa lahan	4.830.000	97	4.620.195	96
2	Iuran: - P3A	113.572	2	55.556	1
	- Desa	56.326	1	108.795	2
4	Penyusutan alat	46.494	0	58.158	1
	Jumlah	4.946.393	100	4.842.708	100

Sumber: Data Primer Diolah (2011)

Besarnya biaya tetap berdasarkan Tabel 1 untuk usahatani padi sawah per Hektar per Musim pada petani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp. 4.946.393 sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah per Hektar per Musim pada petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp.4.842.708.

Biaya Variabel Pada Usahatani Padi Sawah yang Menggunakan Benih Bersertifikat dan Benih Tidak Bersertifikat. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi selama satu musim

tanam. Pada penghitungan biaya variabel ini dibagi menjadi dua jenis yaitu biaya sarana produksi yang didalamnya terdiri dari benih, pupuk, dan pestisida, selain dari biaya sarana produksi juga dihitung biaya tenaga kerja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa besarnya biaya variabel pada usahatani yang menggunakan benih bersertifikat pada penelitian ini rata-rata sebesar Rp 3.549.827 dan biaya variabel pada usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat rata-rata sebesar Rp.3.292.962.

**Tabel 2. Rincian Jumlah Biaya Variabel pada Usahatani Padi Sawah Per Hektar Per Musim pada Petani dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Benih Tidak Bersertifikat**

No	Uraian	Benih Bersertifikat		Benih Tidak Bersertifikat	
		Rata-rata jumlah (Rp)	Persentase (%)	Rata-rata jumlah (Rp)	Persentase (%)
Sarana Produksi					
1	• Benih	286.325	8	73.981	2
	• Pupuk Urea	181.325	5	188.079	6
	• Phonska	586.667	17	555.556	17
	• Pestisida				
	a) Cair	41.879	1	101.273	3
	b) Furadan	104.615	3	110.185	3
2	Biaya Tenaga Kerja	2.348.718	66	2.263.887	69
Jumlah Biaya Variabel		3.549.827	100	3.292.962	100

Sumber: Data Primer Diolah (2011)

Jumlah biaya sarana produksi usaha tani yang menggunakan benih bersertifikat yang di dalamnya terdiri dari benih, pupuk urea, phonska dan insektisida Rp.1.201.109 dan sarana produksi usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 1.029.075. Biaya variabel yang digunakan selain biaya sarana produksi ada juga biaya tenaga kerja. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat adalah sebesar Rp 2.348.718 dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan pada usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat adalah sebesar Rp 2.263.887.

Pada biaya variabel usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat yang paling terlihat perbedaannya yaitu pada hasil selisih

biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan benih untuk usahatani yang menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 286.325 per Hektar per Musim tanam dan untuk usahatani yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 73.981 per Hektar per Musim tanam dengan selisih Rp 212.344.

Jumlah biaya total dalam proses produksi usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Biaya total yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat per Hektar Per Musim adalah sebesar Rp 8.438.102 dan yang menggunakan benih tidak bersertifikat adalah sebesar Rp 8.135.670.

**KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN MENGGUNAKAN BENIH BERSERTIFIKAT DAN BENIH TIDAK BERSERTIFIKAT**

Dedi Sufyadi dan Yayuk Nurveliana

**Tabel 3. Rata-Rata Biaya Total pada Usahatani Padi Sawah Per Hektar Per Musim pada Petani dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Benih Tidak Bersertifikat.**

No	Uraian	Benih bersertifikat	Persentase (%)	Benih tidak bersertifikat	Persentase (%)
		Rata-rata jumlah (Rp)		Rata-rata jumlah (Rp)	
1	Biaya tetap	4.946.393	58	4.842.708	60
2	Biaya variabel	3.549.827	42	3.292.962	40
Jumlah Biaya Total		8.438.102	100	8.135.670	100

Sumber : Data Primer Yang Diolah (2011)

Secara statistik hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan biaya produksi yang nyata antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat dimana nilai *zhit.* (-0,96) lebih kecil dari *ztabel 5* persen (1,96).

**Penerimaan**

Besarnya penerimaan yang diperoleh petani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat disebabkan produksi yang dihasilkan yaitu sebesar 7.769 kg/ha/musim dengan harga Rp.2.300/kg lebih tinggi dari produksi padi sawah yang menggunakan benih tidak

bersertifikat yaitu sebanyak 6.414 kg/ha/musim dengan harga jual Rp.2.300/kg. Kesamaan harga jual tersebut disebabkan semua petani menjual kepada pedagang pengumpul yang ada di desa tersebut.

**Pendapatan**

Pendapatan usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan yang menggunakan benih tidak bersertifikat pada penelitian ini diperoleh dari hasil penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi per Hektar per Musim tanam. Untuk lebih jelas lihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Petani Responden pada Usahatani Padi Sawah Per Hektar Per Musim pada Petani Dengan Menggunakan Benih Bersertifikat dan Benih Tidak Bersertifikat.**

No	Uraian	Benih Bersertifikat	Benih Tidak Bersertifikat
		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	15.552.717	14.750.866
2	Biaya total	8.438.102	8.135.670
3	Pendapatan	7.114.615	6.618.668
4	R/C	1,84	1,81

Sumber: Data Primer Yang Diolah (2011)

Pendapatan petani yang diperoleh pada usahatani padi sawah per Hektar Per Musim pada petani yang menggunakan

benih bersertifikat dan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat pada penelitian ini di Kelurahan Sambong



Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya berdasarkan Tabel -4 adalah pendapatan untuk usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat yaitu sebesar Rp.7.114.615 per Hektar per musim tanam. dan pendapatan untuk usahatani padi sawah yang menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 6.618.668 per Hektar per musim tanam. Secara statistik hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan pendapatan yang nyata antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat dimana nilai *zhit*(-0,54) lebih kecil daripada  $\alpha$  5 persen(1,96).

#### **R-C ratio**

R-C ratio merupakan perbandingan antara hasil penerimaan dengan jumlah biaya total produksi. Berdasarkan Tabel - 4, penerimaan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat diperoleh sebesar Rp.15.552.717 per Hektar per musim tanam dibagi dengan jumlah biaya total yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 8.438.102 per Hektar per musim tanam maka akan diperoleh nilai R/C sebesar 1,84.

Artinya bahwa setiap 1 (satu) rupiah yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat akan menghasilkan keuntungan sebesar 0,84 rupiah. Hasil penerimaan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih tidak

bersertifikat pada penelitian ini berdasarkan Tabel -4 di atas diperoleh sebesar Rp 14.750.866 per Hektar per musim tanam dibagi dengan jumlah biaya total yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 8.135.670 per Hektar per musim tanam, maka akan diperoleh nilai R/C sebesar 1,81. Artinya bahwa setiap 1 rupiah yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah yang menggunakan benih tidak bersertifikat akan menghasilkan keuntungan sebesar 0,81.

Selisih R/C antara usahatani padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat adalah sebesar 0,03. Kedua usahatani tersebut layak diusahakan. Karena jumlah penerimaan lebih besar dan hasil produksi yang diperoleh lebih banyak dibanding dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat. Secara statistik hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan R/C yang nyata antara petani yang menggunakan benih bersertifikat dengan petani yang menggunakan benih tidak bersertifikat dimana nilai *zhit* (0,92) lebih kecil daripada  $\alpha$  5 persen (1,96).

Jika dilihat dari hasil analisis statistik ternyata tidak terdapat perbedaan biaya, pendapatan dan R/C antara usahatani padi yang menggunakan benih bersertifikat serta tidak bersertifikat, terlihat bahwa sarana produksi yang digunakan petani yang menggunakan benih bersertifikat dan petani yang

## KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN MENGGUNAKAN BENIH BERSERTIFIKAT DAN BENIH TIDAK BERSERTIFIKAT

Dedi Sufyadi dan Yayuk Nurveliana

menggunakan benih tidak bersertifikat menggunakan faktor produksi yang sama yaitu: benih, pupuk urea, dan ponska disertai adanya penggunaan insektisida cair dan furadan.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Biaya yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah dengan menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp.8.438.102 per Hektar per musim tanam dan pada usahatani padi sawah dengan menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 8.135.670 per Hektar per musim tanam. Pendapatan usahatani padi sawah dengan menggunakan benih bersertifikat sebesar Rp 7.114.615 per Hektar per musim tanam sedangkan untuk usahatani padi sawah dengan menggunakan benih tidak bersertifikat sebesar Rp 6.618.668 per Hektar per musim tanam. R/C usahatani padi sawah dengan menggunakan benih bersertifikat dan benih tidak bersertifikat tersebut layak untuk diusahakan 1,84 untuk petani dengan benih bersertifikat dan 1,81 untuk petani dengan benih tidak bersertifikat.
- 2) Jika dilihat dari analisis statistik ternyata tidak terdapat perbedaan antara biaya, pendapatan dan R/C antara usahatani padi sawah yang

menggunakan benih bersertifikat maupun tidak bersertifikat.

Adapun saran yang bisa disampaikan yaitu:

- 1) Penggunaan benih bersertifikat pada usahatani padi sawah hendaknya diikuti penggunaan sarana produksi lainnya yang sesuai dengan anjuran termasuk penggunaan insektisida dan Furadan digunakan untuk pengendalian hama dan penyakit.
- 2) Produksi padi sawah yang dihasilkan hendaknya diikuti dengan efisiensi biaya terutama penggunaan benih dan biaya tenaga kerja .

### DAFTAR PUSTAKA

- Abas Tjakrawiralaksana. (1983). *Usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Balai Penyuluhan Pertanian. (2010). Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2010.
- Balai Peyuluhan Pertanian Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. (2010). Desa Sambong Pari, Profil Desa Sambong Pari Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya,
- Direktorat Perbenihan & Sarana Produksi Dirjen Hortikultura. (2006). *Propil Perbenihan Hortikultura Indonesia*. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Iskandar Andi Nuhung, (2003). *Membangun Pertanian Masa Depan*. Aneka Ilmu, Semarang.
- Said Rusli. (1984). Pengantar Ilmu Kependidikan. LP3S. Jakarta. Sayogyo dan Pujiwati Sayogyo. 1999. *Sosiologi Pedesaan Jidil 2*.

- Gajah Mada University Press.  
Yogyakarta.
- Sudjana.(1989). *Metode Statistika*.  
Penerbit Tarsito. Bandung
- Mosher, A.T. (1991). *Menggerakkan dan  
Membangun Pertanian*. Yasaguna,  
Jakarta.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi  
Pertanian*. LP3S, Jakarta
- Totok Mardikanto. (1990). *Pembangunan  
Pertanian*. Tri Tunggal Tata Fajar,  
Surakarta.